

Received: Filled 09-05-2025 | **Accepted:** Filled 20-03-2025 | **Published:** 26-07-2025

URGENSI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM BAGI PENDIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Fajri Chairawati¹, Asyraf Andari Harisma², Wildia Ulfiti Ladayani³

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The world of education plays a very important role in shaping the character and personality of students, where the importance of involving the role of Islamic communication ethics in the world of education carried out by educators is often overlooked and not applied. However, this is necessary to create harmonious interactions between educators and students. Therefore, Islamic communication ethics are very important for educators in carrying out their duties and responsibilities. This study will discuss the urgency of Islamic communication ethics for educators in education, using a research method that involves reviewing books, journals, and related references on Islamic communication ethics in education. The application of Islamic communication ethics in education will enhance the quality of Islamic educational interactions between educators and students by adhering to the principles and ethics of Islamic communication. This will ultimately create a harmonious, inclusive, and Islamic learning environment.

Keywords: *Educators, Education, Islamic Communication Ethics*

ABSTRACT

Dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian pelajar, dimana pentingnya melibatkan peranan etika komunikasi Islam dalam dunia Pendidikan yang dilakukan oleh pendidik akan tetapi sering kali etika tersebut kurang diperhatikan dan diterapkan. Padahal hal tersebut dibutuhkan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Karena itu, etika komunikasi Islam menjadi sangat penting bagi pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kajian ini akan membahas tentang urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam Pendidikan, metode penelitian yang dilakukan dengan cara penelusuran buku, jurnal, dan referensi terkait tentang etika komunikasi Islam dalam Pendidikan. Penerapan etika komunikasi islam dalam Pendidikan akan meningkatkan kualitas interaksi edukasi yang Islami antara pendidik dan peserta didik dengan melihat berdasarkan prinsip dan etika komunikasi islam. Yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan Islami.

Kata Kunci: *Pendidik, Pendidikan, Etika Komunikasi Islam*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, etika menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan, supaya pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator bisa tersampaikan dengan baik dan mendapatkan feedback yang baik juga. Begitu juga dengan pentingnya pendidik yang berperan sebagai komunikator dalam pemberian pembelajaran atau pesan kepada anak didik yang berperan sebagai komunikan, bagaimana sikap seorang pendidik dalam menghadapi karakter dan juga kemampuan setiap anak didik yang tentunya akan berbeda-beda. sangat penting untuk memperhatikan dan mengimplementasikan etika komunikasi islam dalam proses pembelajaran berlangsung.

Komunikasi yang efektif dan beretika memegang peranan penting dalam ranah dunia pendidikan. Sebagai agen perubahan, seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menjalankan etika komunikasi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Etika dalam Islam bersumber dari prinsip-prinsip dasar Islam yang terdapat dalam Alquran dan as-Sunnah. Etika Islam mencakup semua hal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, termasuk adab, akhlak Islami, dan etika komunikasi yang mengikuti teladan beliau serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islami. (Bailey, 2010)

Etika komunikasi Islam menekankan pada prinsip-prinsip seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar dan tepat), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan maysura (perkataan yang mudah dipahami). Penerapan etika komunikasi Islam oleh pendidik dapat menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung, membangun kepercayaan, dan memperkuat kepribadian peserta didik.

Dalam era modern yang berkembang pesat saat ini, seringkali aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi etika kerap kali diabaikan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak yang berbicara tentang etika moral dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan, budaya, teknologi, dan lainnya, namun kenyataannya praktek kehidupan kita belum sepenuhnya mencerminkan standar etika moral ideal yang diharapkan. (Nurdin, 2018)

Perubahan dalam orientasi dan perspektif manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan menyebabkan pergeseran nilai dan standar etika yang berlaku. Fakta bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sosialnya, menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi monopluralis yang menyebabkan variasi dalam tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan.

Selain berperan sebagai subyek, pelaku, agen, penilai, penyebar, dan pengkritik moral, manusia pada hakikatnya juga menjadi objek moral itu sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan sesama dan sistem kehidupan yang ada. Dengan demikian lingkungan berperan besar terhadap pembentukan etika pada individu dan hal ini juga tidak bisa terlepas dari bahwasannya pendidik juga memiliki peran besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan atau juga etika.

Sayangnya tidak sedikit pendidik masih belum memahami secara menyeluruh bagaimana menerapkan etika komunikasi Islam dalam berinteraksi dengan peserta didik. Meskipun demikian, pentingnya penerapan etika komunikasi Islam bagi pendidik tidak boleh diabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini.

Melihat dari asal usul istilah etika berasal dari Bahasa Yunani yang mengacu pada perilaku seseorang, adat istiadat, perasaan batin, watak, dan kecenderungan hati untuk melakukan tindakan tertentu. Selain itu, istilah etika juga merujuk pada studi tentang tingkah laku manusia, mengenai konsep baik atau buruk, benar atau salah, sengaja atau tidak. (Azhar, 2024)

Aristoteles, sebagai seorang filsuf terkemuka, mengaitkan persamaan hubungan antara kepribadian dan etika. Menurut Aristoteles, etika terkait erat dengan karakter dan sifat individu. Aristoteles menekankan pentingnya mengembangkan kepribadian yang mulia dan terbaik, bukan hanya mematuhi aturan sosial semata. Dengan membentuk karakter yang mulia, nilai-nilai etika akan menjadi lebih terinternalisasi secara alami. Aristoteles mencatat beberapa sifat mulia manusia seperti keadilan, kejujuran, persahabatan, amanah, bijaksana, murah hati, berani, dan lainnya. Konsep kepribadian menekankan pada aspek individu atau manusia itu sendiri, bukan hanya pada perbuatan yang dihasilkan. Dalam pandangan Aristoteles, manusia perlu memfokuskan usaha mereka pada pembentukan kepribadian yang mulia, yang dikenal sebagai etika kebajikan atau etika virtue. (Bailey, 2010)

Sejalan dengan konsep ini, urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki pendidik tak luput juga menjadi fokus dalam dunia pendidikan karena karakter dari seorang pendidik akan menjadi contoh teladan oleh para anak didiknya.

Dalam sebuah teori menyebutkan bahwa etika dikaitkan pada kepribadian, sifat, perangai atau ciri-ciri perwatakan. Teori ini berasal dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM) yaitu tepatnya teori kepribadian mulia, yang mana menjelaskan bahwa memiliki pribadi mulia bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau bawaan, artinya manusia tidak dilahirkan dengan sifat baik atau jahat. Kepribadian yang ada pada manusia itu perlu diasuh, dibentuk, dipelajari dan diamalkan melalui latihan serta pengamalan sehingga menjadi kebiasaan, tabiat, cara hidup dan menyenangkan diri sendiri.¹

Maka dari itu peran pendidik dalam membentuk etika Islami pada anak didik tidak bisa disepelekan. Melalui penerapan etika komunikasi Islam, pendidik dapat membimbing peserta didik menuju pembentukan karakter yang mulia dan terbaik, sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum, etika komunikasi dipandang sebagai metode untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, namun tidak semua pendidik memiliki pemahaman, keterampilan atau seni berkomunikasi yang optimal (Lorensia & Setyanto, 2019).

Keterampilan seni dan etika berkomunikasi yang telah dianggap efektif dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran peserta didik ternyata masih belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik.

Maka dari itu artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang konsep etika komunikasi dalam Islam, signifikansi penerapannya bagi pendidik dalam konteks pendidikan, dan praktik-praktik komunikasi Islami yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui pembahasan ini, diharapkan artikel dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pendidik untuk menjadikan etika komunikasi Islam sebagai landasan dasar dalam berinteraksi dengan para peserta didik.

METODE

Kajian tentang urgensi mempelajari etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa metode penelitian dan pendekatan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kajian ini yaitu library reaserch. Metode penelitian Library Research melibatkan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber informasi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan, peneliti akan melakukan penelusuran pustaka yang komprehensif untuk mengumpulkan informasi, teori, dan pandangan terkait dengan etika komunikasi Islam dan peran pendidik dalam pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi pandangan para ahli dan ulama terkait dengan etika komunikasi Islam, menganalisis literatur yang membahas urgensi etika komunikasi Islam dalam konteks pendidikan, dan juga menyusun argumen dan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan luas tentang urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas (Abidin, 2015)

Metode penelitian Library Research merupakan pendekatan yang relevan dalam kajian mengenai urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan penelusuran pustaka yang komprehensif, peneliti dapat mengumpulkan informasi, teori, dan pandangan terkait dengan topik tersebut. Hal ini melibatkan identifikasi pandangan para ahli dan ulama mengenai etika komunikasi Islam, analisis literatur tentang urgensi etika komunikasi dalam konteks pendidikan, serta penyusunan argumen yang kuat mengenai pentingnya etika

komunikasi Islam bagi pendidik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang peran etika komunikasi Islam dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. (Haryono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Dalam Islam

Nabi Muhammad SAW, yang diutus dan diamanahkan oleh Allah SWT sebagai Rasulullah, memiliki sifat lemah lembut. Beliau memiliki suara yang tenang, intonasi yang tidak terlalu keras, dan tidak termasuk dalam kategori mencela, kasar, atau meledak-ledak dalam kemarahan. Dalam kitab Shahih Bukhari, Jilid VII. Sabda Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya lemah-lembut tidak berada pada sesuatu kecuali pasti menjadikannya indah, dan tidaklah lemah-lembut dihilangkan dari sesuatu kecuali pasti menjadikannya buruk.”

Para ulama telah menjelaskan bahwa dalam kalimat tersebut, kata "sesuatu" digunakan secara umum untuk mencakup segala hal. Hal ini menggambarkan bahwa sifat lemah lembut yang terpuji seharusnya hadir dalam setiap aspek kehidupan. Dengan adanya sikap lemah lembut dalam berkomunikasi dianggap sebagai elemen yang akan memperindahkannya, membuatnya lebih menarik, dan meningkatkan efektivitasnya. Dengan kelembutan tersebut, komunikasi memiliki kemampuan untuk menarik hati manusia, menciptakan hubungan yang lebih baik, dan mencapai tujuan dengan lebih efisien

Di sisi lain, ketiadaan lemah lembut dalam berkomunikasi dianggap sebagai hal yang akan merusaknya. Tanpa kelembutan, komunikasi dapat terasa kasar, menghasilkan ketegangan, dan gagal mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan kelembutan dalam berkomunikasi, karena hal ini dapat memengaruhi cara berkomunikasi kita diterima atau tidaknya oleh masyarakat dan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan-pesan. (Harmonis, 2018) Ada beberapa karakteristik komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para pendengarnya yang patut dicontoh:

Pertama, Al-Indzar (peringatan). Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada umat manusia tentang kehidupan akhirat dan konsekuensinya. Dalam Al-Quran, beliau sering disebut sebagai nadzir dan mundzir, yang artinya pemberi peringatan. Dengan memberikan peringatan, Nabi Muhammad mengingatkan manusia akan akibat dari perbuatan mereka dan mengajak mereka untuk memperbaiki diri.

Kedua, Al-Basyir (kabar gembira). Selain memberikan peringatan, Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mengikuti dakwahnya. Kabar gembira ini memberikan harapan, kegembiraan, dan ketenangan bagi pendengarnya, sehingga mereka merasa terdorong untuk lebih aktif dalam mendengarkan dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, Sikap lemah lembut. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sikap lemah lembutnya, terutama ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tingkat kebudayaannya rendah. Beliau menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran dalam menyampaikan dakwah, yang menjadi contoh bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama.

Keempat, Kemudahan. Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang penuh dengan kemudahan. Meskipun terdapat aturan-aturan yang ketat, Nabi Muhammad juga memberikan kemudahan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Beliau memahami kondisi dan kebutuhan umatnya, sehingga memberikan aturan-aturan yang fleksibel dan mudah dipahami.

Kelima, Sikap tegas. Meskipun memiliki sikap lemah lembut, Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan sikap tegas dan keras dalam hal-hal yang menyangkut keyakinan (aqidah), hak Allah, dan pelanggaran yang jelas larangannya. Beliau tidak ragu untuk menegaskan prinsip-prinsip agama dan kebenaran, serta menegur pelanggaran dengan tegas namun adil.

Karakteristik komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran yang mengajarkan metode komunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi, umat Islam diharapkan dapat menyebarkan dakwah dengan cara yang baik, efektif, dan menginspirasi. (Muslimah, 2016)

Teori komunikasi dalam Islam selalu berdasarkan pada petunjuk dan larangan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Agama Islam mengajarkan norma-norma sebagai pedoman perilaku dan pesan kepada umat untuk mengikuti perintah dan larangan Allah. Dengan kata lain, komunikasi dalam ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya etika yang dihormati dan diimbangi dengan konsekuensi di akhirat.

Al-Quran juga mengakui komunikasi sebagai bagian dari fitrah manusia, yang memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Quran menyediakan konsep-konsep kunci yang terkait dengan hal ini. Sebagai contoh, Al-Syaukani mengartikan kata kunci "al-bayan" sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, Al-Quran menggunakan kata kunci "al-qaul" untuk komunikasi. Dari konsep "al-qaul" ini, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan prinsip "qaulan sadidan", yang mengacu pada kemampuan untuk berbicara dengan jujur dan berkomunikasi dengan baik.

Melalui proses komunikasi, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka, serta membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain. Komunikasi juga memainkan peran penting dalam membentuk jaringan interaksi

sosial, di mana individu dapat saling memahami, bekerja sama, dan menghormati perbedaan. Pengertian yang jelas dan efektif dalam komunikasi merupakan kunci utama dalam kesuksesan hubungan interpersonal dan kelompok.

Para ahli komunikasi dan psikolog sepakat bahwa kegagalan dalam komunikasi dapat memiliki dampak yang serius, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Secara individual, kegagalan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan ketidaksepakatan, sementara dalam skala sosial, hal ini dapat menghambat kerja sama antarindividu dan kelompok, mengurangi toleransi, serta menghalangi penerapan norma-norma sosial.

Al-Quran mengakui pentingnya komunikasi sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman ayat 1-4, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengajarkan manusia untuk berbicara, menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah anugerah yang diberikan kepada manusia. Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi yang penting untuk dipahami agar manusia dapat berkomunikasi dengan benar (qaulan sadidan).

Selain al-bayan, Al-Quran juga menggunakan kata kunci "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), menyoroti pentingnya kata-kata yang diucapkan dalam komunikasi. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Quran, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. (Muslimah, 2016)

2. Macam-Macam Prinsip Komunikasi Dalam Islam

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya "*Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*", terdapat enam bentuk gaya bicara dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai prinsip atau etika dalam berkomunikasi. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah menjaga kebersihan lisan, yang menunjukkan pentingnya menjaga kata-kata dan ucapan agar tidak melukai atau merugikan orang lain. Dengan demikian, etika komunikasi Islam menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, bijaksana, dan penuh kehati-hatian dalam setiap interaksi komunikasi.

Pertama, Qaulan Sadidan yang berarti "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus", dan "tidak berbelit-belit", merupakan prinsip yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya qaulan sadidan dalam berinteraksi dengan anak yatim dan keturunannya sebagai tindakan jujur, tulus, dan jelas dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam setiap perkataan dan tindakan, serta bagaimana Islam mendorong umatnya untuk selalu berbicara dengan jujur dan tulus dalam segala situasi.

Allah menegaskan pentingnya qaulan sadidan setelah taqwa dalam FirmanNya QS. Al-Ahzaab: 70 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Wahbah al-Zuhaily (1991) menginterpretasikan qaulan sadidan dalam ayat ini sebagai ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yaitu ucapan yang sesuai dengan ajaran agama. Q.S Al-Ahzaab ayat 70 merupakan perintah Allah kepada umat Islam untuk mematuhi ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yang berarti menggunakan kata-kata yang sopan, tidak kasar, dan benar, bukan yang menyesatkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya ketaqwaan dan kejujuran dalam berbicara, serta bagaimana Islam mendorong umatnya untuk selalu mengungkapkan kata-kata yang benar dan bertanggung jawab dalam segala situasi. Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu memiliki taqwa dan mengucapkan perkataan yang benar. Allah akan membalas amal-amal dan mengampuni dosa-dosa mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan akan mendapatkan keberuntungan yang besar. Oleh karena itu, pentingnya perkataan yang benar sebagai prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan mencakup berbagai aspek kebenaran.

Kedua, Qaulan Baligha. yang bermakna "efektif" dan "tepat sasaran", merujuk pada kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Dalam konteks kata qawl (ucapan atau komunikasi), baligha menunjukkan kefasihan dalam berbicara, kejelasan makna yang disampaikan, ketepatan dalam mengungkapkan pesan yang dimaksud, dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Beberapa juga mengartikan qaulan baligha sebagai "perkataan yang meninggalkan kesan mendalam di jiwa". Dengan demikian, prinsip qawlan baligha dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif, mampu menyampaikan pesan dengan jelas, dan meninggalkan kesan yang berkesan dan berarti bagi penerima pesan.

Ketiga, Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik, pantas) Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.

Keempat, Qaulan Karima, yang berarti "perkataan yang mulia", menggambarkan ucapan yang dipenuhi dengan rasa hormat, pengagungan, enak didengar, lembut, dan beradab. Dalam konteks dakwah, penggunaan qawlan karima lebih cocok digunakan dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua. Pendekatan yang digunakan cenderung santun, lembut, dan mengutamakan tata krama. Hal ini mencerminkan penghormatan tanpa sikap merendahkan dan retorika yang tenang. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qaulan karima ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Dengan demikian, qaulan karima sebaiknya diterapkan ketika dakwah ditujukan kepada kelompok usia lanjut. Seorang pendakwah dalam berinteraksi dengan audiens yang sudah lanjut usia diharapkan bersikap dengan penuh hormat, sebagaimana sikap terhadap orang tua sendiri. Sikap yang lembut, penuh penghargaan, dan tanpa sikap kasar sangat penting, mengingat bahwa meskipun seseorang telah mencapai usia lanjut, mereka masih bisa melakukan kesalahan atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Kualitas komunikasi yang efektif tidak semata-mata bergantung pada status sosial atau jabatan seseorang, melainkan lebih pada cara seseorang menyampaikan pesan. Banyak orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena penggunaan kata-kata yang tidak tepat dan berpotensi merendahkan orang lain. Penting untuk diingat bahwa masalah dalam pemilihan kata-kata tidak boleh dianggap sepele dalam interaksi sosial. Kesalahan dalam berkomunikasi dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial secara keseluruhan, bahkan dapat menyebabkan hubungan tersebut putus sama sekali. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kecermatan dalam berbicara agar dapat memperkuat hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Kelima, Qaulan Layina menggambarkan cara berbicara yang lembut, dengan suara yang merdu dan penuh keramahan, sehingga mampu menyentuh hati tanpa menimbulkan ketegangan, seperti bentakan atau suara keras. Tidak ada yang menyukai komunikasi yang kasar. Rasulullah selalu mengungkapkan kata-kata dengan kelembutan, sehingga setiap kata yang beliau ucapkan memiliki dampak yang mendalam pada siapa pun yang mendengarnya. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, "layina" mengacu pada penggunaan kata-kata sindiran, bukan kata-kata yang terlalu langsung atau kasar. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang lembut dan penuh pengertian dalam berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kebaikan.

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an.

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia sadar atau takut". (Q.S Thaha:44).

Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan menggunakan Qaulan Layina, hati lawan bicara akan tersentuh dan jiwa mereka akan tergerak untuk menerima pesan yang disampaikan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menggunakan komunikasi yang lemah lembut dalam interaksi dengan

siapapun. Dalam berbagai situasi, penting bagi komunikator untuk berbicara dengan lemah lembut kepada lawan bicara, menjauhi tindakan memaksa dan permusuhan.

Komunikasi yang lemah lembut tidak hanya menciptakan atmosfer persahabatan, tetapi juga mendorong lawan bicara untuk menjadi pendengar yang lebih baik, lebih terbuka, dan lebih responsif. Dengan mengedepankan kelembutan dalam berkomunikasi, hubungan antarindividu dapat terjalin dengan lebih harmonis dan penuh pengertian, menciptakan ruang untuk dialog yang bermakna dan membangun.

Keenam, Qaulan Maysura merujuk pada perkataan yang mudah dipahami dan diterima dengan baik. Ungkapan "qaulan" dalam Al-Quran dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra ayat 28, yang secara leksikal berarti perkataan yang mudah dimengerti. Menurut Al-Maraghi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai ucapan yang lembut, baik, atau janji yang dipenuhi tanpa mengecewakan. Ketika ayat ini diturunkan, berdasarkan riwayat dari Saad bin Mansur yang merujuk kepada Atha al-Khurasani, terjadi saat orang-orang dari Muzainah meminta kendaraan untuk berperang fisibleillah kepada Rasulullah. Rasulullah dengan lembut menjawab bahwa ia tidak memiliki kendaraan untuk mereka. Akibatnya, mereka merasa sedih dan menangis, mengira bahwa Rasulullah marah pada mereka. Ayat ini diturunkan sebagai petunjuk bagi Rasulullah agar menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh pengertian saat menolak suatu permintaan, sehingga tetap menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi. Dengan mengutamakan kelembutan dalam berbicara, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan memperkuat ikatan emosional antara komunikator dan lawan bicara. (Marwah, 2021)

Dalam dunia pendidikan, penerapan etika komunikasi Islam membawa dampak positif yang signifikan, terutama dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat hubungan antarindividu. Salah satu dampak positif yang dapat diamati adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan penuh rasa hormat. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, akurat, bebas, bertanggung jawab, serta kritik yang membangun, peserta didik dapat merasa didengar, dihargai, dan diterima dengan baik dalam interaksi mereka. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara positif, merasa nyaman dalam berekspresi, dan memperkuat rasa saling menghargai di antara sesama. (Azhar, 2024)

3. Dampak Positif Dari Penerapan Etika Komunikasi Islam Dalam Pendidikan

Selain itu, penerapan etika komunikasi Islam juga memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dengan mempraktikkan nilai keakuratan informasi, peserta didik diajak untuk selalu mengedepankan data dan fakta yang benar dalam menyampaikan informasi. Hal ini membantu mereka dalam melatih kemampuan analisis, evaluasi, serta kecermatan dalam memahami dan menyusun argumen. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang berkualitas.

Dampak positif lainnya dari penerapan etika komunikasi Islam dalam pendidikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Dengan mempraktikkan nilai bebas dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, peserta didik diajak untuk bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, pendapat, dan ide yang berbeda. Hal ini menciptakan ruang bagi terbentuknya diskusi yang kaya, pemikiran yang beragam, serta kerja sama yang produktif di antara peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga saling belajar dan berkembang bersama sesama. Selain itu, penerapan etika komunikasi Islam juga dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, akurat, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, peserta didik dapat membangun hubungan yang saling menghormati, saling percaya, dan saling mendukung dengan pendidik. Hal ini membantu dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, produktif, dan efektif, di mana peserta didik merasa didengar, dihargai, serta terbimbing dengan baik oleh pendidik. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi Islam dalam pendidikan tidak hanya membawa dampak positif dalam bentuk peningkatan kualitas komunikasi, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta memperkuat hubungan antarindividu. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, mereka dapat menjadi individu yang memiliki integritas tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, serta siap untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di masa depan. (Ramadani, 2023)

4. Implementasi Etika Komunikasi Dalam Pendidikan

Sebagai Gambaran, Seorang guru Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Guru tersebut tidak hanya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits secara literal, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual dan relevansi dalam kehidupan modern. Guru menggunakan contoh-contoh nyata, kisah-kisah teladan, dan analogi yang dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru Al-Qur'an dan Hadits yang mengajar dengan prinsip Qaulan Sadidan akan selalu menyampaikan ajaran agama secara jujur dan lurus kepada santrinya. Mereka tidak akan menyembunyikan makna atau interpretasi yang sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, melainkan memberikan penjelasan yang transparan dan jelas kepada santri. Selain itu, guru yang menerapkan prinsip Qaulan Baligha akan berbicara dengan jelas dan terperinci tentang ajaran-ajaran agama. Mereka memberikan penjelasan mendalam tentang makna-makna

Al-Qur'an dan hadits serta memberikan contoh konkret untuk memperjelas pemahaman santri.(Saleh, 2024)

Dalam berkomunikasi dengan santri, seorang guru yang menggunakan prinsip Qaulan Ma'rufan akan menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Mereka akan berusaha menciptakan atmosfer penuh kasih sayang dan kehangatan agar santri merasa nyaman dan terbuka dalam memahami ajaran agama. Guru yang menerapkan prinsip Qaulan Karima akan memberikan nasihat atau bimbingan kepada santri dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka memberikan dorongan dan pujian kepada santri sebagai bentuk apresiasi atas kesungguhan santri dalam mempelajari ajaran agama.

Selain itu, guru yang menggunakan prinsip Qaulan Layina akan berbicara dengan lembut namun tegas ketika mengingatkan santri tentang kewajiban agama. Mereka memberikan arahan dengan penuh kasih sayang namun tetap menegaskan pentingnya ketaatan dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Dalam situasi-situasi konflik atau ketegangan antara santri, guru yang menerapkan prinsip Qaulan Maysura akan berbicara dengan kata-kata yang dapat meredakan situasi. Mereka akan mencoba menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan mengedepankan dialog konstruktif untuk mencapai kesepakatan yang baik. Dengan memiliki keahlian dalam memahami prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh keberkahan, harmoni, dan keadilan. Etika komunikasi Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, menjaga sikap yang santun, serta memberikan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang kepada sesama, termasuk dalam konteks pendidikan.(Qonitatillah et al., 2024)

Contoh berikutnya, seorang guru Fiqih yang menjelaskan hukum-hukum Islam kepada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep hukum syariah. Guru tersebut memberikan waktu ekstra, penjelasan yang mendalam, dan bimbingan individual kepada santri yang membutuhkan. Guru Fiqih tersebut tidak hanya fokus pada aspek teoritis dari hukum-hukum Islam, tetapi juga memperhatikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Guru memberikan contoh-contoh kasus yang nyata, studi kasus, dan diskusi interaktif untuk membantu santri memahami bagaimana hukum-hukum Islam diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Seorang guru yang menerapkan prinsip Qaulan Sadidan dalam mengajar hukum-hukum Islam kepada santri akan selalu menyampaikan informasi dengan jujur dan lurus. Mereka tidak akan menyembunyikan fakta atau menyajikan informasi yang menyesatkan, terutama kepada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, guru yang menggunakan prinsip Qaulan Baligha akan memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci tentang konsep-konsep hukum syariah. Mereka mengurai hukum-hukum Islam dengan detail dan memberikan contoh-contoh konkret agar santri dapat memahami dengan baik.(Qonitatillah, 2024)

Dalam berkomunikasi dengan santri, seorang guru yang menerapkan prinsip Qaulan Ma'rufan akan menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan.

Mereka berusaha menciptakan atmosfer santai namun penuh rasa hormat agar santri merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar lebih dalam tentang hukum-hukum Islam. Guru yang menggunakan prinsip Qaulan Karima akan berbicara dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang saat memberikan penjelasan hukum-hukum Islam kepada santri. Mereka memberikan dukungan dan dorongan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fiqh.

Selain itu, guru yang menerapkan prinsip Qaulan Layina akan berbicara dengan lembut namun tegas ketika memberikan arahan atau peringatan kepada santri. Mereka memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang namun tetap menegaskan pentingnya untuk fokus dan tekun dalam memahami hukum-hukum Islam. Dalam situasi di mana santri merasa frustrasi atau kebingungan dalam memahami hukum-hukum Islam, guru yang menggunakan prinsip Qaulan Maysura akan berbicara dengan kata-kata yang dapat meredakan situasi. Mereka mencoba untuk menenangkan santri, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan solusi yang membantu dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan menggabungkan keahlian dalam memahami prinsip etika komunikasi Islam, guru Fiqih dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh keberkahan, harmoni, dan keadilan. Etika komunikasi Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, menjaga sikap yang santun, serta memberikan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang kepada sesama, termasuk dalam konteks pembelajaran agama. (Ningsih, 2024)

Bagaimana jika ada peserta didik yang tidak patuh dan tidak mendengarkan pendidik? Misalnya, seorang guru Fiqih yang menghadapi santri yang sering mengganggu teman-temannya di kelas, tidak fokus saat pelajaran berlangsung, dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang hormat terhadap gurunya. Guru tersebut tidak hanya menegur santri yang bandel, tetapi juga mencoba untuk memahami latar belakang perilaku mereka dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Guru memberikan perhatian ekstra, bimbingan, dan dorongan kepada santri yang seperti ini agar mereka dapat lebih fokus dan menghargai pelajaran yang diajarkan. Jadi, sebagai seorang pendidik juga perlu untuk bersikap tegas namun tetap bijaksana, dan penuh kesabaran dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam seperti berbicara dengan jujur, jelas, baik, lembut namun tegas, serta mampu meredakan situasi, diharapkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat terjalin dengan baik, penuh rasa hormat, dan saling pengertian. Etika komunikasi Islam mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan kata-kata yang baik, menjaga sikap yang santun, serta memberikan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang kepada sesama, terutama dalam konteks pendidikan. (Marpaung et al., 2023)

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan, urgensi etika komunikasi Islam bagi pendidik sangat signifikan untuk memastikan kelancaran proses pengajaran dan pembelajaran dengan penuh keberkahan dan kesuksesan. Etika komunikasi Islam membawa serta nilai-nilai moral dan norma agama dalam setiap interaksi komunikasi, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, harmonis, dan penuh keberkahan. Perspektif etika komunikasi Islam menjadi fondasi utama dalam menjalankan tugas dakwah dan berkomunikasi dengan efektif.

Prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar dan tepat), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan maysura (perkataan yang mudah dipahami), memberikan pegangan dasar yang kokoh juga kuat bagi pendidik dalam berdakwah dan berkomunikasi dengan anak didik. Komunikasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga kondusif, membangun kepercayaan, dan memperkuat karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendekatan komunikasi Islam dalam konteks pendidikan menguatkan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Pendidik yang memahami dan mengimplementasikan etika komunikasi Islam akan menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Mereka akan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah atau materi pembelajaran dengan kebijaksanaan, kesantunan dan penuh berkah, sehingga dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. CV Pustaka Setia Bandung.
- Azhar, et al. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Islam Dalam Manajemen Komunikasi Krisis Pada Lembaga Keagamaan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1, 148–149.
- Bailey, O. (2010). What Knowledge is Necessary for Virtue? *Journal of Ethics & Social Philosophy*, 4(2), 2.
- Harmonis. (2018). Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad SAW. *Al-Risalah*, 15(2), 276.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Lorensia, & Setyanto. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2), 500. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>

- Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 79–84.
- Marwah. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 6–11.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 118.
- Ningsih, S. (2024). Etika Berkomunikasi dan Memanfaatkan Media Sosial untuk Kebaikan. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 421–427.
- Nurdin, N. (2018). The Roles of Information Technology in Islamic Bank Knowledge Management: A Study of Two Syariah Banks in Pekanbaru Indonesia. *Talent Development & Excellence*, 10(2), 507.
- Qonitatillah, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*.
- Qonitatillah, S., Hanief, M., & Hakim, D. M. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(4), 13–24.
- Ramadani, D. S. (2023). Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019-2020. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2, 81–82.
- Saleh, A. (2024). Implementasi Etika Komunikasi Manajemen Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1308–1318.